



TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG PENCEGAHAN *FLUOR ALBUS* PATOLOGIS DI SMAN 3 TUBAN

Dita Aprilia Nur Kofifah¹, Binti Yunariyah², Roudlotul Jannah³, Wahyuningsih Triana Nugraheni⁴

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya
Email Korespondensi: ditaaprilianur@gmail.com

ABSTRAK

Fluor albus patologis merupakan keputihan abnormal yang dapat menandakan adanya infeksi atau gangguan pada organ reproduksi wanita. Remaja putri merupakan kelompok yang rentan mengalami *fluor albus* akibat kurangnya pengetahuan mengenai kebersihan dan kesehatan reproduksi. Pencegahan sejak dini melalui edukasi sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi. Bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *fluor albus* patologis di SMAN 3 Tuban. Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah siswi kelas 11 SMAN 3 Tuban Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 134 siswi. Sampel 100 siswi. Teknik sampling yang digunakan *simple random sampling*. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner melalui google form. Data analisis deskriptif dengan tabel frekuensi. Hasil Penelitian didapatkan sebagian besar pendidikan orang tua siswi SMAN 3 Tuban berpendidikan SMA, sebagian besar siswi SMAN 3 Tuban belum pernah mendapatkan informasi mengenai pengetahuan pencegahan *fluor albus* patologis. Hampir setengahnya remaja putri memiliki tingkat pengetahuan cukup. Sebagian besar orang tua yang berpengetahuan baik berpendidikan PT. Dan hampir seluruhnya remaja putri di SMAN 3 Tuban memiliki pengetahuan kurang tidak pernah mendapatkan informasi terkait pencegahan *fluor albus* patologis. Pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku remaja putri terkait pencegahan *fluor albus* patologis. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki, maka semakin baik pula kemampuan remaja putri dalam mengenali, memahami, dan menerapkan langkah-langkah pencegahan *fluor albus* patologis secara tepat. Dengan demikian, dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan reproduksi secara rutin.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Remaja Putri, *Fluor Albus* Patologis

ABSTRACT

Pathological fluorine albus is abnormal vaginal discharge that can indicate an infection or disorder in the female reproductive organs. Adolescent girls are a group that is vulnerable to fluoride albus due to a lack of knowledge about hygiene and reproductive health. Early prevention through education is essential to reduce the risk of complications. The aim is to find out the level of knowledge of adolescent girls about the prevention of pathological fluoride albus at SMAn 3 Tuban. The design in this study uses descriptive with a cross-sectional

approach. The population in the study were 134 female students of grade 11th SMAN 3 Tuban in the 2024/2025 Academic Year. The sample was 100 female students. The sampling technique used was simple random sampling. The research instrument was a Google form questionnaire. Descriptive analysis data with a frequency table. The results of the research were obtained that most of the education of parents of SMAN 3 Tuban students had a high school education. Most of the students of SMAN 3 Tuban have never received information about the knowledge of pathological fluorine albus prevention. Nearly half of the young women in the knowledge level are quite the most from the education of well-informed and well-informed parents almost entirely. Knowledge has a very important role in influencing the behavior of adolescent girls related to the prevention of pathological fluorine albus. The higher the level of knowledge they have, the better the ability of adolescent girls to recognize, understand, and apply pathological fluoride prevention measures appropriately. Thus, it can be done through routine reproductive health education.

Keywords: *Knowledge Level, Adolescent Girls, Pathological Fluoride Albus*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan fisik, mental dan sosial dan bukan hanya sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan disegala hal yang berkaitan dengan system reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri (Suminar, Erni 2022). Kesehatan reproduksi wanita adalah permasalahan kesehatan yang penting, terutama pada masa remaja. Hal ini sering terjadi karena kurangnya perhatian dan pemahaman mengenai hal tersebut (Veronika, 2024). Masalah kesehatan reproduksi sering dialami remaja, terutama remaja perempuan yang rentan mengalami keputihan. Hal ini menjadi masalah kedua yang paling umum setelah gangguan menstruasi (Nurhasanah & Wijayanti, 2019). Secara umum, banyak orang menganggap keputihan adalah hal yang wajar, tetapi hal ini tidak selalu benar karena keputihan bisa terjadi karena berbagai sebab. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman tentang cara pencegahannya, sehingga keputihan bisa menjadi masalah besar (Noviyanti Harahap, 2024).

Keputihan atau fluor albus merupakan cairan yang keluar dari vagina, yang dihasilkan secara alami oleh tubuh untuk menjaga kebersihan dan kelembaban serta melindungi vagina dari peradangan. Kondisi ini sering dialami oleh wanita dari masa remaja hingga menopause. Cairan ini memiliki peran dalam melindungi vagina serta mengurangi gesekan antara dinding vagina saat beraktivitas atau bersentuhan (Sari et al. , 2023). Keputihan atau fluor albus dibagi menjadi dua yaitu fluor albus fisiologis (normal) dan fluor albus patologis (abnormal). Fluor albus fisiologis merupakan keputihan yang umumnya muncul menjelang atau sesudah menstruasi, sedangkan fluor albus patologis adalah keputihan yang muncul sehari-hari dan disertai keluhan klinis lainnya. Fluor albus patologis dapat terjadi pada semua infeksi alat kelamin (infeksi bibir kemaluan, liang sanggama, mulut rahim, rahim dan jaringan penyangganya, serta pada infeksi penyakit hubungan kelamin) (Dewi & Putri, 2024).

Fluor albus patologis sering terjadi pada kondisi seperti vaginosis bakterialis, candidiasis, dan trichomoniasis. Vaginosis bakterialis merupakan penyebab paling umum dari fluor albus patologis. Menurut CDC tahun 2020, di Amerika Serikat sekitar 21,2 juta wanita usia 4-49 tahun mengalami Vaginosis bakterialis, yaitu sekitar 29,2% (Wahyuningsih & Anandani, 2022). Dari data WHO tahun 2021, prevelensi wanita di Indonesia yang mengalami keputihan mencapai 75%. Selain itu, 45% wanita mengalami keputihan setidaknya sekali dalam seumur hidupnya. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan di Eropa yang hanya 25% (Mita Cyanti & Tri Susilowati, 2022). Indonesia memiliki iklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang, sehingga menyebabkan banyak kasus keputihan pada wanita. Keputihan yang

disebabkan oleh candida mencapai 53%, Trichomonas 3,1% dan bakteri 40,1% (Prianti, Ani T, Husnul Khatimah, 2021). Dari penelitian sebelumnya penggunaan pantyliner kategori cukup (68%), dengan persentase sebesar 81,18% responden tidak mengetahui frekuensi yang tepat untuk mengganti pantyliner. Penggunaan cairan pembersih genitelia dikategorikan cukup sebanyak 70,10%. Responden tidak mengetahui bahwa penggunaan cairan antiseptik berlebihan bisa mengganggu bakteri normal. Penggunaan pakainya dalam dikategorikan cukup sebanyak 74,7% dan 65,20% responden tidak mengetahui dampak dari penggunaan bahan celana dalam yang tidak sehat.

Berdasarkan survai awal yang dilakukan oleh peneliti Di SMAN 3 Tuban pada tanggal 17 April 2025 dengan wawancara 10 orang siswi SMAN 3 Tuban terdapat 3 orang siswi mengganti celana dalam sehari 1 kali, 3 orang siswi tidak menggunakan pakain dalam berbahan katun dan 5 orang menggunakan sabun untuk membersihkan area kewanitaan. Jadi siswi SMAN 3 Tuban belum mengetahui cara mencegah fluor albus patologis.

Kurangnya perilaku pencegahan fluor albus patologis pada remaja putri dapat disebabkan oleh perilaku pencegahan yang kurang tepat. Ini termasuk kebersihan yang tidak baik, seperti mencuci area reproduksi dengan air yang tidak bersih, menggunakan produk pembersih vagina secara berlebihan, mengenakan pakaian dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tidak sering mengganti pembalut saat menstruasi. Penggunaan atau peminjaman barang-barang seperti perlengkapan mandi juga dapat meningkatkan risiko penularan keputihan (Anil Masyayih et al. , 2022).

Pengetahuan yang buruk tentang fluor albus patologis pada remaja putri menyebabkan mereka tidak peduli dengan pengobatan dan pencegahan fluor albus. Oleh karena, itu remaja putri harus diberikan pendidikan yang menyeluruh untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan diri, terutama kebersihan genitalia. Ukuran tingkat pengetahuan atau kesadaran kesehatan, yang mencakup pemahaman tentang sakit dan penyakit, metode pemeliharaan, dan gaya hidup sehat, serta kesehatan lingkungan (Dewi & Putri, 2024). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pencegahan fluor albus patologis, seperti gangguan psikologis dan penyakit infeksi pada alat kelamin. Ketidaktahuan ini juga menyebabkan kurangnya kesadaran remaja putri. Tidak adanya pengetahuan tentang fluor albus normal dan abnormal juga menyebabkan keputihan. Oleh karena itu, penyebab fluor albus pada sebagian perempuan remaja ini adalah karena mereka tidak mendapatkan bimbingan atau pengetahuan tentang kesehatan seksual dan kesehatan organ reproduksi sejak dini. Fluor albus patologis ini dapat menyebabkan kemandulan dan indikasi dini kanker leher rahim. Jumlah penderita kanker serviks adalah 17,2%, menurut data WHO 2018 dan Globocon 2020. Sebanyak 36.633 orang meninggal akibat kanker serviks (Sari et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan efek negatif fluor albus patologis, perlu ada pencegahan dan penanganan yang ketat untuk komplikasi fluor albus. Karena organ intim wanita sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan, memakai celana dalam yang lembut atau celana dalam yang menyerap keringat adalah salah satu cara untuk menghilangkan fluor albus patologis. Kondisi lembab dapat memungkinkan jamur dan bakteri berkembang biak. Wanita dengan keputihan harus menjaga kebersihan alat kelamin dan membasuh dari depan ke belakang atau dari vagina hingga anus dengan air bersih (Setiawati,2023).

METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah siswi kelas 11 SMAN 3 Tuban Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 134 siswi. Sampel 100 siswi. Teknik sampling yang digunakan simple random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner google formulir. Data analisis deskriptif dengan tabel frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Remaja Berdasarkan Pendidikan Orang Tua dan Informasi Tentang Pengetahuan Pencegahan *Flour Albus* Patologis Di SMAN 3 Tuban

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pendidikan Orang Tua		
PT		
SMA	8	8%
SMP	68	68%
SD	9	9%
Tidak Sekolah	15	15%
	0	0%
Total	100	100%
Informasi		
Pernah	26	26%
Tidak Pernah	74	74%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar pendidikan orang tua siswi di SMAN 3 Tuban berpendidikan SMA sebanyak (68%). Sebagian besar siswi di SMAN 3 Tuban belum pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan *Fluor albus* patologis sebanyak (74%).

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan *Flour Albus* Patologis Di SMAN 3 Tuban

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Baik	46	46%
2.	Cukup	48	48%
3.	Kurang	6	6%
	Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *Fluor albus* Patologis di SMAN 3 Tuban hampir setengahnya remaja putri dalam tingkat pengetahuan cukup sebanyak (48%).

Tabel 3 Tabulasi silang Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan *Fluor Albus* Patologis di SMAN 3 Tuban

Pendidikan Orang Tua	Pengetahuan						Total	Presentase
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	F	%	f	%		
PT	5	62,5%	3	37,5%	0	0%	8	100%
SMA	35	51,5%	33	48,5%	0	0%	68	100%
SMP	2	22,2%	5	55,6%	2	22,2%	9	100%
SD	4	26,7%	7	46,7%	4	26,7%	15	100%
Tidak sekolah	0	0%	0	0%	0	0%	0	100%
Total	46	46%	48	48%	6%	6%	100	100%

Informasi	Baik		Cukup		Kurang		Total	Presentase
	f	%	F	%	f	%		
Pernah	17	65,4%	9	34,6%	0	0%	26	100%
Tidak Pernah	29	39,2%	39	52,7%	6	81%	74	100%
Total	46	46%	48	48%	6	6%	100	100%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan sebagian besar (62,5%) orang tua yang berpengetahuan baik berpendidikan PT. Dan hampir seluruhnya (81%) remaja putri di SMAN 3 Tuban memiliki pengetahuan kurang tidak pernah mendapatkan informasi terkait pencegahan *fluor albus* patologis.

PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja Putri Di SMAN 3 Tuban

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar pendidikan orang tua siswi di SMAN 3 Tuban berpendidikan SMA Dan sebagian besar siswi di SMAN 3 Tuban belum pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan *fluor albus* patologis. Menurut Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, tingkat pendidikan orang tua merujuk pada jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh orang tua siswa. Tingkatan pendidikan tersebut bervariasi, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. (Averina & Widagda, 2021)

Menurut Taufik (2020) bahwa pengalaman akan mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang karena semakin banyak seseorang mendengar, melihat dan melakukan tindakan tertentu, maka semakin bertambah pengetahuannya tentang subjek tersebut. Pengalaman adalah guru terbaik dalam kehidupan seseorang. Pengalaman negatif seseorang terhadap subjek tertentu akan mengajarkan dirinya untuk memperbaiki kesalahan yang sama dimasa yang akan datang atau paling tidak akan meningkatkan pengetahuannya terhadap resiko tertentu. Sebaliknya pengalaman positif seseorang akan meningkatkan kemampuannya.

Pendidikan orang tua berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan kesadaran remaja putri tentang kesehatan reproduksi termasuk pencegahan *fluor albus* patologis. Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dapat memberikan dampak positif pada pengetahuan dan kesadaran remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Dengan pendidikan orang tua yang lebih tinggi, orang tua dapat lebih efektif dalam memberikan bimbingan dan informasi yang akurat kepada remaja putri tentang kesehatan reproduksi, termasuk pencegahan dan penanganan *Fluor albus* patologis. Oleh karena itu pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *fluor albus* patologis. Dalam penelitian tentang tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *fluor albus* patologis perlu dipertimbangkan peran pendidikan orang tua sebagai salah satu yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri. Dengan demikian penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *fluor albus* patologis dan dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri tentang kesehatan reproduksi.

Pengalaman berfungsi sebagai sarana berharga untuk memperoleh informasi, dimana semakin banyak remaja putri memiliki pengalaman tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan *fluor albus* patologis maka semakin besar kemungkinan mereka memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang hal tersebut dibandingkan yang tidak mempunyai informasi atau pengalaman. Dalam penelitian tentang tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *fluor albus* patologis, pengalaman dapat menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi pengetahuan mereka. Remaja putri yang memiliki pengalaman tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan *fluor albus* patologis baik melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman dari orang lain atau sosial media, dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik. Pengalaman negatif tentang *fluor albus* patologis dapat mengajarkan remaja putri untuk lebih waspada dan meningkatkan pengetahuannya tentang pencegahan dan penanganan *fluor albus* patologis. Sementara itu, pengalaman positif tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kemampuan remaja putri dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *fluor albus* patologis. Dan dapat memberikan informasi yang berharga bagi pihak sekolah dan orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri tentang kesehatan rproduksi.

Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan *Fluor Albus* patologis Di SMAN 3 Tuban

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *fluor albus* patologis di SMAN 3 Tuban hampir setengahnya remaja putri dalam tingkat pengetahuan cukup.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang dilakukan setelah orang untung objek tertentu. proses penginderaan difasilitasi oleh lima indera utama manusia yang meliputi sebagai berikut yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan sentuhan. sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan melalui persepsi sensori penglihatan dan pendengaran. pengetahuan adalah peran penting dalam mempengaruhi perilaku individu. menurut studi empiris telah didokumentasikan bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan menunjukkan daya tahan yang lebih besar dibandingkan dengan perilaku yang tidak memiliki dasar pengetahuan (Dalimunthe, 2019).

Pengetahuan adalah pondasi utama dalam membentuk perilaku yang sangat relevan dalam konteks penelitian tentang pengetahuan remaja putri tentang pencegahan *fluor albus* patologis. Remaja putri sebagian kelompok usia yang berada pada transisi biologis dan psikologis sangat bergantung pada proses belajar dari lingkungan sekitarnya terutama melalui indra penglihatan dan pendengaran. Dengan pengetahuan yang cukup dan benar mengenai *fluor albus* patologis seperti penyebab, gejala dan pencegahannya remaja putri akan lebih mampu membentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang tahan lama. Sebaliknya kurangnya informasi atau pengetahuan yang keliru bisa menyebabkan gejala atau bahkan membiarkan kondisi tersebut menjadi lebih serius. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan melalui edukasi yang sangat penting untuk menanamkan kesadaran dan membentuk perilaku pencegahan yang efektif.

Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan *Fluor Albus* Patologis Di SMAN 3 Tuban berdasarkan Karakteristik

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan sebagian besar orang tua yang berpendidikan baik berpendidikan PT. Dan hampir seluruhnya remaja putri di SMAN 3 Tuban memiliki pengetahuan kurang tidak pernah mendapatkan informasi terkait pencegahan *fluor albus* patologis.

Pendidikan adalah serangkaian aktivitas belajar yang bertujuan untuk memperluas dan meningkatkan wawasan serta kemampuan, yang berpengaruh pada seberapa banyak seseorang dapat menyerap pengetahuan yang telah dipelajari (AR-Rasyy & Dewi, 2016). semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin mudah individu menerima informasi, sedangkan pada tingkat pendidikan yang tinggi pendidikan yang rendah, proses penerimaan informasi akan mengalami kendala (Bongga, 2019).

Pengalama dapat dipahami sebagai segala hal yang pernah dilalui, dilakukan, atau dirasakan, baik yang sudah berlalu maupun yang baru saja terjadi (Saparwati,2012)

Dalam kehidupan sehari-hari individu dapat menggunakan pengalaman sebagai pondasi untuk belajar. Melalui pengalaman langsung individu dapat lebih memahami dan menerapkan konsep dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong komitmen positif, pemikiran kritis dan kerja sama. Pengalaman memungkinkan individu untuk menjalankan dunia pengetahuan (Collins,B.R, 2023). Informasi dari berbagai sumber mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang menerima banyak informasi sehingga mereka biasanya memiliki pengetahuan luas. Lebih banyak orang membaca dan tahu lebih baik dari pada yang mereka dengarkan atau lihat (Notoatmodjo,2003). Menurut Taufia (2017), paparan informasi kesehatan kepada individu mempromosikan perilaku kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri di SMAN 3 Tuban mengenai pencegahan *fluor albus* patologis bervariasi, dipengaruhi oleh berbagai karakteristik informasi yang mereka terima. Hampir seluruhnya yang memiliki tingkat pengetahuan kurang ternyata tidak pernah mendapatkan informasi sebelumnya terkait *fluor albus* patologis dan upaya pencegahannya. Secara khusus, ditemukan bahwa karakteristik pendidikan orang tua mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri. Remaja putri yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang berpendidikan tinggi khususnya perguruan tinggi memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam memahami dan menerapkan langkah-langkah pencegahan *fluor albus* patologis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua dapat menjadi faktor pendukung dalam membentuk perilaku kesehatan remaja termasuk dalam hal menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan informasi yang cukup serta dukungan dari keluarga, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri dalam mencegah *fluor albus* patologis. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran edukasi, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga, dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar orang tua siswi SMAN 3 Tuban memiliki pendidikan terakhir SMA, dan mayoritas siswi belum pernah mendapatkan informasi mengenai pencegahan fluor albus patologis. Hampir setengah dari remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, sementara sebagian besar orang tua dengan pengetahuan baik berpendidikan perguruan tinggi. Hampir seluruh remaja putri dengan pengetahuan kurang tidak pernah mendapatkan informasi terkait pencegahan fluor albus patologis, yang menunjukkan masih rendahnya akses dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi di kalangan siswi.

Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan kesehatan di sekolah agar remaja putri mendapatkan dukungan dan pengawasan yang optimal dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Siswi di SMAN 3 Tuban diharapkan dapat menambah wawasan melalui berbagai media informasi seperti buku, jurnal, penyuluhan, dan sumber lainnya. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan program pendidikan kesehatan yang lebih efektif dan berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja putri tentang kesehatan reproduksi, khususnya dalam pencegahan fluor albus patologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2020). Nasionalisme dan sejarah. Bandung: Satya Historika
Adventus. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas* *Vokasi* *UKI*, 1–107.

- <http://repository.uki.ac.id/2759/1/BUKUMODULPROMOSIKESEHATAN.pdf>
- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. *Badan Penerbit Universitas Muria Kudus, January*, 2–131.
- Anggraeni, A. K., Rahayu, A. M., & Faletahan, U. (2024). Hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan keputihan patologis pada remaja putri di smk mulia buana parung panjang kabupaten bogor. 2(3), 51–59.
- Anggreni, D. (2022). Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto buku ajar.
- Anil Masyayih, W., Siswati, E., & Andariya Ningsih, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Upaya Pencegahan Keputihan Pada Remaja. *Prima Wiyata Health*, 3(2), 25–34. <https://doi.org/10.60050/pwh.v3i2.17>
- Ar-Rasily, O.K dan Dewi, P.K. 2016. 'Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang'. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Volume 5, Nomor 4.
- Averina, R. Y., & Widagda, I. G. N. J. A. (2021). Tingkat Pendidikan orang tua. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 635–637.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Benny. (2022). Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. In *UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi Penelitian.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Bongga, S. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Gavida I Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Puskesmas Sa'dan Kab. Toraja
- Carolin, B. T., & Novelia, S. (2021). Promosi kesehatan tentang personal hygiene sebagai upaya pencegahan flour albus pada remaja puteri melalui zoominar. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 214–218.
- Citrawati, N. K., Nay, H. C., & Lestari, R. T. R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Sma Dharma Praja Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 71–79. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.68>
- Dalimunthe, N. (2019). Gambaran Pengetahuan dan Gejala Premenstruasi Sindrom pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Paluta Tahun 2019. Universitas Aufa Royhan.
- Dewi, S. U., & Putri, D. A. (2024). Pelaksanaan pendidikan kesehatan mengenai bahaya keputihan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja putri: studi kasus. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 2245–2254.
- Noviyanti Harahap, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Fluor Albus Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 118–124. <https://doi.org/10.51771/jintan.v4i1.858>